

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pekerja dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Septiana Ika Nur Aini¹, Rosida Nur Syamsiyati², Subandji³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

e-mail corresponden : septianaaikka@gmail.com

Abstrak

Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugasnya hanya memenuhi kebutuhan materil anak sehingga mereka hanya fokus untuk bekerja. Tanpa disadari bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Maka tidak heran jika kita masih menemukan perkembangan emosional anak yang tidak sesuai dengan usianya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pekerja; 2) Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun; 3) Hubungan pola asuh orang tua pekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Bolopleret. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini dilakukan di Desa Bolopleret dari bulan Desember 2022 – Juli 2023. Populasi sejumlah 37 responden (orang tua), dengan pengambilan sampel 34 responden (orang tua). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pola asuh otoriter 23%, pola asuh demokratis 59% dan pola asuh permisif 18%; Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun kategori sedang, ditunjukkan dengan presentase 56%; 3) Sehingga disimpulkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua pekerja dengan perkembangan sosial emosional.

Kunci Kunci : Pola, Asuh, Perkembangan, Sosial, Emosional.

Abstract

There are still many parents who think that their job is only to fulfill the material needs of children so they only focus on working. Without realizing that parenting is an influential factor in early childhood development. So do not be surprised if we still find children's emotional development that is not in accordance with their age. The aim of this research is to find out: 1) Parenting patterns applied by working parents; 2) Social emotional development of children aged 5-6 years; 3) The relationship between working parents' parenting styles and the social emotional development of children aged 5-6 years in Bolopleret Village. The type of research used is quantitative with correlational methods. This research was conducted in Bolopleret Village from December 2022 – July 2023. The population was 37 respondents (parents), with a sampling of 34 respondents (parents). Based on the research results, it can be concluded that: 1) Authoritarian parenting is 23%, democratic parenting is 59% and permissive parenting is 18%; The social emotional development of children aged 5-6 years is in the medium category, shown by a percentage of 56%; 3) So it can be concluded that there is a positive relationship between parenting patterns of working parents and social emotional development.

Keyword : Parenting, Patterns, Social, Emotional, Development.

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial, dengan arti anak belum mempunyai kematangan sosial, anak harus belajar mengenai cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kematangan sosial ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan berinteraksi dengan orang terdekat maupun lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah tingkatan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial, yaitu sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral serta pengendalian diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pengasuhan anak merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan anak. Setiap orang tua harus memahami karakteristik anak yang diasuhnya sehingga dapat menentukan pola asuh yang tepat bagi anak (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif). Pemilihan pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Maemunah & Anggun, 2021). Oleh karena itu, orang tua/pengasuh harus memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya, sehingga memberikan dampak yang positif bagi anak.

Namun, fakta yang ada dilapangan kebanyakan dari orang tua kurang memahami dampak pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Sehingga berdampak pada perkembangan anak, terutama pada perkembangan social emosional anak. Selain kurangnya pemanhan mengenai pola pengasuhan, para orang tua juga memiliki kesibukan bekerja. Saat mereka bekerja, baik bekerja di luar rumah ataupun bekerja di dalam rumah, mereka kurang memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki orang tua juga menjadikan mereka beranggapan bahwa pola asuh yang mereka terapkan merupakan pola asuh yang sudah tepat. Jadi, kesibukan yang dimiliki orang tua dan kurangnya pengetahuan serta wawasan yang dimiliki orang tua menjadikan orang tua memberikan pengasuhan yang kurang tepat sehingga berdampak pada perkembangan anak.

Anak usia dini menurut pendapat para ahli memiliki pengertian yang beragam. Pengertian anak usia dini dapat dibedakan menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi usia, dimensi kronologis dan dimensi sudut pandang filosofis ataupun berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak (Febriyanto & others, 2023). Anak usia dini adalah seseorang yang baru memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan membutuhkan faktor-faktor lain untuk membantu proses menempuh pertumbuhan dan perkembangan agar tumbuh dan kembang secara optimal. Perkembangan anak memiliki sifat yang sangat kompleks yang terlihat dari beberapa segi aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional dan lain sebagainya (Pd & Iftitah, 2021).

Bagi anak sebuah keluarga merupakan sebuah wadah sosialisasi yang pertama dan paling utama (Puspytasari, 2022). Perilaku sosial anak dapat dibentuk orang tua melalui pola asuh yang diterapkan orang tua (Satyaninrum & others, 2021). Pola asuh

orang tua berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dampak pola asuh orang tua yaitu dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak. Perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan untuk anak bergaul dengan teman sebayanya dan lingkungannya serta aktivitas sosial lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga sangat penting bagi anak untuk dapat memahami perasaan anak itu sendiri dan perasaan orang lain, sehingga dapat mengembangkan emosi yang dimiliki anak (Lubis, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap anak ketika berinteraksi dan berkomunikasi selama berlangsungnya pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Tiga jenis pola asuh Baumrind yang hampir sama dengan teori Hurlock, Hardy & Heyes dalam Subagia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Subagia, 2021).

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan di Desa Bolopleret peneliti menemukan berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Ada orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dalam melakukan sesuatu, namun tidak memberikan pengawasan yang cukup pada anak. Ada pula orang tua yang tidak memberikan kebebasan pada anaknya, anak harus selalu mengikuti kemauan orang tua, saat anak melakukan sesuatu harus sesuai dengan kehendak orang tuanya. Selain itu, ada orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan anak dan orang tua cukup memberikan pengawasan dan mengarahkan anak. Ragam pengasuhan inilah yang akan berdampak pada perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial emosional anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua kepada anaknya dianggap sudah sesuai dan merasa tidak memiliki dampak terhadap kemampuan sosial emosional anak. Namun fakta di lapangan terdapat anak yang kemampuan sosial emosionalnya kurang atau belum berkembang. Perkembangan sosial emosional anak yang berusia 5-6 tahun atau usia sekolah yang ada di desa tersebut, yaitu anak kurang mampu mengendalikan emosinya, kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya karena kurang percaya diri, kurang mampu menghargai orang lain, anak dalam bertata krama dan bersopan santun juga kurang mampu serta dalam melakukan kegiatan anak kurang sulit atau bahkan tidak mau berbagi dengan temannya.

Adapun hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, yaitu perkembangan sosial merupakan proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sekitarnya dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sangat

berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang orang tua atau pengasuh dalam tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial dan penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya (Sulastri & Herlina, 2019).

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak merupakan faktor utama untuk meningkatkan perkembangan emosi anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar pada hasil perkembangan emosi anak, meskipun perkembangan emosi memiliki faktor pendukung lainnya, seperti faktor pendukung dari lingkungan dan faktor hereditas. Oleh karena itu, orang tua memiliki beban tanggung jawab yang cukup berat atas perkembangan anak terutama perkembangan emosinya. Sehingga orang tua diharapkan memberikan contoh pada anak cara mengendalikan emosi dengan baik, supaya anak dapat mengendalikan perkembangan emosinya dengan baik. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional.

Orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan sebaiknya memilih pola pengasuhan yang tepat dan pas. Keberhasilan orang tua dalam pemilihan pola asuh yang tepat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua itu sendiri. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua dapat menjadi dorongan anak untuk memperoleh perkembangan sosial yang baik dan bisa diterima dalam lingkungan sosialnya serta dapat bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain dan juga memiliki jiwa sosial. Apabila pola asuh yang diterapkan orang tua itu cukup baik, maka pola asuh yang diterapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Saka et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terdapat hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Orang tua memilih pola asuh yang diterapkan untuk mendidik dan mengawasi anak sesuai dengan pilihannya masing-masing. Setiap gaya pengasuhan yang dipilih orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui pola asuh yang tepat dan sesuai untuk mendorong anak berkembang dengan baik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat korelasional. Penelitian ini menggunakan korelasi sebab akibat atau pengaruh menggunakan pendekatan kuantitatif (Puspitaningtyas & Kurniawan, 2016). Metode penelitian kuantitatif bersifat korelasional ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-

6 tahun di Desa Bolopleret. Adapun populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang tinggal di Desa Bolopleret, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten yang berjumlah 37 orang tua yang bekerja serta memiliki anak usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dalam suatu populasi didasarkan atas kesalahan 5% (0,05).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan angket. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pengumpulan data selanjutnya dengan angket. Tujuan penyebaran angket pada penelitian ini yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah (Rapingah et al., 2022). Metode angket atau kuisisioner ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Angket ini disampaikan kepada responden secara langsung dan bersifat tertutup.

Penyusunan angket pada penelitian ini menggunakan skala Likert, pada angket pola asuh orang tua ada lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun dalam angket perkembangan sosial dan emosional anak ada empat pilihan jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Angket dinyatakan dalam dua pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Teknik keabsahan data dengan melakukan uji analisis unit dan uji prasyarat analisis. Uji analisis unit dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, Menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun uji prasyarat analisis dilakukan dengan melakukan: 1) Uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika $Asymp. Sig (2-tailed) \geq a (0,05)$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal) dan jika $Asymp. Sig (2-tailed) \leq a (0,05)$, maka H_0 diterima (data tidak berdistribusi normal). Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Duli, 2019: 114); 2) Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan perkembangan sosial emosional anak (Y), dengan menggunakan tabel ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: a) Jika nilai $sig > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas pola asuh (X) dengan variabel perkembangan sosial emosional bersifat linear; b) Jika nilai $sig < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas pola asuh (X) dengan variabel perkembangan sosial emosional anak (Y) bersifat

tidak linear; 3) Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Jika nilai positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Begitupun sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data melalui penyebaran angket dan dilakukan pengolahan data maka peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Unit Pola Asuh Orang Tua

Jenis Analisis Unit	Nilai
Jumlah Data	34
Mean	77.18
Median	77.00
Modus	76
Standar Deviasi	2.540
Nilai Minimum	71
Nilai Maksimum	82

Dilihat dari hasil analisis unit pola asuh orang tua menggunakan SPSS versi 25, dapat diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki rata-rata hitung sebesar 77,18 dengan simpangan baku sebesar 2,540. Adapun nilai tengah dari data variabel pola asuh orang tua adalah 77,00 dan modus dari variabel pola asuh orang tua bernilai 76. Nilai terendah dari variabel pola asuh orang tua ini adalah 71 dan nilai tertingginya 82.

Tabel 2. Tingkat Kategorisasi Pola Asuh

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Otoriter	71 - 74	8	23%
Demokratis	75 - 78	20	59%
Permisif	79 - 82	6	18%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pola asuh orang tua dapat diketahui penjelasannya, sebagai berikut: 1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja di Desa Bolopleret untuk indikator pola asuh otoriter memiliki nilai sebesar 23 persen; 2) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja di Desa Bolopleret untuk indikator pola asuh demokratis memiliki nilai sebesar 59 persen; 3) Pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja di Desa Bolopleret untuk indikator pola asuh permisif memiliki nilai sebesar 18 persen.

Tabel 3. Hasil Analisis Unit Perkembangan Sosial Emosional

Jenis Analisis Unit	Nilai
Jumlah Data	34
Mean	71.71
Median	71.00
Modus	71
Standar Deviasi	1.750
Nilai Minimum	68
Nilai Maksimum	75

Meninjau dari hasil analisis unit perkembangan sosialemosional menggunakan bantuan SPSS 25, maka dapat diketahui bahwa variabel perkembangan sosial emosional memiliki rata-rata hitung 71,71 dengan simpangan baku 1,750. Adapun nilai tengah dari variabel perkembangan sosial emosional adalah sebesar 71 dan modus dari variabel ini sebesar 71. Nilai terendah dari variable perkembangan sosial emosional bernilai 68 dan nilai terbesarnya adalah 75.

Tabel 4. Tingkat Kategorisasi Perkembangan Sosial Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	67 - 69	8	24%
Sedang	70 - 72	19	56%
Tinggi	73 - 75	7	20%

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan sosial emosional dari data yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah sebanyak 8 anak (24%), pada kategori sedang ada 19 anak (56%) dan pada kategori tinggi ada 7 anak (20%).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Komolgorov- Smirnov

		Unstandardize dResidual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65460561
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.058
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov- Smirnov* menggunakan SPSS versi 25, maka diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional memiliki nilai uji 0,200. Dilihat dari hasil uji *Komolgorov- Smirnov* tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,200 > 0,05$. Sehingga data pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sosem * pola asuh	Between Groups	(Combined)	32.017	10	3.202	1.067	.425
		Linearity	10.714	1	10.714	3.569	.072
		Deviation from Linearity	21.303	9	2.367	.789	.630
	Within Groups		69.042	23	3.002		
	Total		101.059	33			

Berdasarkan hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat linearitas antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional. Kesimpulan yang diperoleh dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,630. Adapun nilai linearitas $0,630 >$ nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		pola asuh	perk sosem
pola asuh	Correlation Coefficient	1	.358*
	Sig. (2-tailed)	.	.038
	N	34	34
perk sosem	Correlation Coefficient	.358*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	.
	N	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi, apabila nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel yang dihubungkan. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka tidak terdapat hubungan antar variabel yang dihubungkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional. Kesimpulan

dari dari perhitungan di atas adalah H_a diterima karena signifikansi $0,38 > 0,05$. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan analisis data hasil dari pola asuh orang tua yang bekerja di Desa Bolopleret pada indikator otoriter dengan jumlah 23 persen, indikator demokratis 59 persen dan indikator permisif 18 persen. Data pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan sosial emosional. Pola asuh orang tua yang baik dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Dimana pola asuh orang tua merupakan segala perlakuan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dan direncanakan sebelumnya dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang bertujuan untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang lebih baik. Penerapan pola asuh dengan bentuk memberikan pengawasan, nasihat, perhatian dan kasih sayang pada anak (Fakhrana, 2022:156).

Indikator pada item pernyataan angket pola asuh orang tua memiliki tiga cakupan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang dipaparkan oleh Subagia. Penerapan pola asuh yang berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Dari ketiga pola asuh tersebut dapat membantu penelitian untuk menggambarkan penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua oleh yang bekerja kepada anaknya. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal orang tuanya bekerja.

Dibuktikan dengan beberapa item pernyataan angket skala *likert* tersebut jawaban responden menunjukkan hasil sesuai dengan indikator pola asuh orang tua. Peran orang tua adalah sebagai pengasuh yang berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian pada anak (Talibandang & Langi, 2021). Penerapan pola asuh yang maksimal akan sangatlah penting dalam masa perkembangan anak (Asriyanti & Anggrella, 2021). Apabila pola asuh diterapkan dengan baik dan maksimal maka apa yang diharapkan orang tua terhadap perkembangan anak dapat terwujud. Penerapan pola asuh yang baik dan maksimal ini menuntut adanya pemahaman orang tua terhadap dampak dari pola asuh yang diterapkan pada anak. Sehingga dalam menerapkan pola asuh orang tua perlu memahami karakter yang dimiliki anak agar tidak keliru dalam memberikan pengasuhan (Ayu, 2021). Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap dampak dari penerapan pola asuh yang diberikan pada anak sangatlah penting untuk perkembangan anak dan membentuk kepribadian anak.

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang ada di Desa Bolopleret menunjukkan hasil sedang, yaitu 19 responden atau 56%. Hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak dikatakan sedang karena banyak responden

yang memiliki skor total 70 sampai 72. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses pembelajaran anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan aturan sosial yang ada serta cara anak dalam mengendalikan perasaan-perasaan yang sesuai dengan kemampuan mengenali dan mengungkapkan perasaannya (Nurjannah, 2017).

Indikator perkembangan sosial emosional meliputi tiga cakupan, yaitu kesadaran diri, tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial yang sudah diatur dalam STPPA nomor 137 tahun 2014 (Fadlillah, 2016). Ketiga indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk menggambarkan bagaimana perkembangan sosial emosional anak. Hasil data tersebut menunjukkan capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Bolopleret yang ditinggal orang tuanya bekerja.

Berdasarkan uji hipotesis pada analisis korelasional data menunjukkan bahwa data analisis terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Bolopleret. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti dengan bantuan SPSS versi 25 yang menunjukkan hasil 0,38. Hasil data tersebut menunjukkan terdapat korelasi antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional yang dinyatakan positif dimana nilai korelasinya 0,38. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua (X) dan variabel perkembangan sosial emosional (Y) terdapat hubungan positif yang signifikan, yaitu dapat diartikan semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi capaian perkembangan sosial emosional.

Dari hasil penelitian tersebut, pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak merupakan faktor utama untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan sosial emosional anak. Meskipun perkembangan sosial emosional memiliki faktor pendukung lainnya, seperti faktor pendukung dari lingkungan dan faktor hereditas. Oleh karena itu, orang tua memiliki beban tanggungjawab yang cukup berat atas perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosionalnya. Sehingga orang tua diharapkan memberikan teladan pada anak cara bersosialisasi dan mengendalikan emosi anak dengan baik (Saka et al., 2023).

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (Suteja & Yusriah, 2017). Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang orang tua atau pengasuh dalam tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial dan penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya (Sulastri & Herlina, 2019).

Maka sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengasuhan yang dapat membantu mengembangkan perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memahami dampak-dampak dari pola asuh sebelum menerapkan pola pengasuhannya pada anak. Orang tua diharapkan memberikan pola pengasuhan yang baik dan maksimal sehingga dapat membantu mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari hasil analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola asuh yang diterapkan orang tua yang bekerja di Desa Bolopleret berada pada indikator otoriter dengan jumlah 23 persen, indikator demokratis dengan jumlah 59 persen dan pada indikator permisif dengan jumlah 18 persen; 2) Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Bolopleret ada pada kategori sedang, yaitu 19 responden atau 56%. Data tentang penelitian perkembangan sosial dan emosional dikatakan sedang karena banyak responden yang memiliki skor total jawaban angket 70 sampai 72 dengan rata-rata 71,71 serta nilai tengah 71, modus 71 dan simpangan baku 1,750.

Berdasarkan hasil uji dengan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6. Hal tersebut berdasarkan hasil korelasi *product moment* dengan nilai $N = 34$ dan nilai signifikan sebesar 5% diperoleh hasil *pearson correlation* antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak sebesar 0,358 yang menghasilkan nilai positif dan nilai *p- Value sig.* (2-tailed) sebesar $0,038 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua.

REFERENSI

- Asriyanti, N., & Anggrella, D. P. (2021). *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Perilaku Keagamaan Siswa MI Muhammadiyah Gonilan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ayu, D. K. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 80-93.
- Fadlillah, M. (2016). Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1), 42-53.

- Febriyanto, F., & others. (2023). Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini Di Ra-Almuhajirin Bitung Kec. Maesa Kota Bitung. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 3(2), 39-48.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47-58.
- Maemunah, S. E., & Anggun, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2(2).
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Pd, M., & Iftitah, S. L. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Puspitaningtyas, Z., & Kurniawan, A. W. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pandidva Buku*.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Rapingah, N. S., Sugiarto, M., Pt, S., Totok Haryanto, S. E., Nurmalasari, N., Gaffar, M. I., SE, M. A., Alfalisyanto, S. E., & others. (2022). *Buku ajar metode penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.
- Saka, P. P. T., Sary, Y. N. E., & Hidayati, T. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2022. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan \& Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 15(1), 412-416.
- Satyaninrum, I. R., & others. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 15-30.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikator terhadap Perkembangan Anak*. Nilacakra.
- Sulastri, N. M., & Herlina, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5--6 Tahun Di Paud Alang-Alang Ampenan Mataram. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 4(2).

Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68.